

PERILAKU ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA

Aulia Aristawaty¹, Nurlaila Abdullah Mashabi^{1*}, Uswatun Hasanah¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

^{*}E-mail: nurlaila@unj.ac.id

Abstrak

Kasus perceraian yang tinggi khususnya di daerah Jakarta Timur dikhawatirkan akan berdampak pada perilaku anak korban perceraian orang tua yang dapat menjadi bermasalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku anak korban perceraian orang tua. Penelitian dilakukan di Jakarta Timur pada bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang bercerai yang memiliki anak usia dini yang tergabung dalam komunitas orang tua tunggal sebanyak 100 responden. Data diperoleh menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan untuk mengukur masalah perilaku adalah *The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/Emotional Problems and Competencies* (CBCL). Kuesioner yang digunakan memiliki 58 pernyataan setelah diuji validasi dengan dimensi reaksi terhadap emosi, kecemasan/depresi, keluhan somatik, menarik diri, masalah tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan perilaku agresif. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi (*chi-square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah perilaku anak usia dini yang orang tuanya bercerai berada di tingkat sedang dengan nilai rata-rata 41,54. Hasil juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden, yaitu jenis kelamin anak, usia anak, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu dengan masalah perilaku anak, sedangkan, terdapat hubungan antara orang tua yang mengasuh dengan masalah perilaku anak. Hasil ini berarti anak usia dini yang orang tuanya bercerai memiliki sedikit masalah perilaku yang akan muncul jika terdapat suatu hal atau kejadian yang tidak disukai anak sehingga akan memicu masalah perilakunya.

Kata kunci: anak usia dini, masalah perilaku, perceraian

Behavior of Children Victims of Parental Divorce

Abstract

The high number of divorce cases, especially in the East Jakarta area, is feared to have an impact on the behavior of children who are victims of parental divorce which can become problematic. This study aims to determine the behavior of children who are victims of parental divorce. The research was conducted in East Jakarta from October 2022 to February 2023. This research uses the descriptive quantitative method. Sampling using a purposive sampling technique. The sample in this research is divorced parents who have early childhood and are members of a single-parent community of 100 respondents. Data were obtained using a questionnaire. The instrument used to measure behavioral problems is *The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/Emotional Problems and Competencies* (CBCL). The questionnaire used has 58 statements after being validated with the dimensions of emotionally reactive, anxiety/depression, somatic complaints, withdrawn, sleep problems, attention problems, and aggressive behavior. Data were processed and analyzed using descriptive statistic analysis techniques and correlation analysis (*chi-square*). The results showed that the behavioral problems of early childhood whose parents divorced were at a moderate level with an average value of 41.54. The results also show that there is no relationship between the characteristics of the respondents, such as the child's gender, the child's age, the father's occupation, and the mother's occupation, with the child's behavior problems, meanwhile, there is a relationship between the characteristics of the parent who nurtures the child and the child's behavior problems. This result means that early childhood whose parents are divorced have few behavioral problems that will arise if something or an event triggers it.

Keywords: behavioral problems, divorce, early childhood

PENDAHULUAN

Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing memiliki peranan-peranan tertentu sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan di masyarakat. Keluarga dapat mengajarkan anak tentang norma dan etika yang dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Maka dapat dikatakan keadaan keluarga berpengaruh dan dapat menentukan kepribadian, perilaku, konsep diri, motivasi, dan pandangan hidup anak dalam menjalani kehidupan (Walidah, 2014). Namun pada saat ini, banyak ditemui pergeseran peran dalam keluarga yang berakibat disfungsi keluarga, yaitu tidak berfungsinya suatu keluarga sebagaimana mestinya. Salah satu penyebabnya adalah perceraian orang tua. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari konflik antar anggota keluarga (Yakin, 2014).

Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah seluruh kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 447.743 kasus perceraian. Terdapat 16.017 kasus perceraian di DKI Jakarta dengan angka perceraian tertinggi terdapat di Jakarta Timur dengan 4.765 kasus perceraian. Penyebab tertinggi perceraian pada data tersebut adalah karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus berjumlah 3.723 kasus. Selanjutnya, pada data perkara perceraian 2021 Pengadilan Agama Jakarta Timur memperlihatkan bahwa kasus cerai gugat terdapat 3.528 kasus, sedangkan cerai talak terdapat 1.237 kasus. BKKBN memperlihatkan bahwa 70% perceraian karena gugat cerai dari pihak istri dengan alasan tertinggi ketidakharmonisan. Dengan banyaknya kasus perceraian yang ada di Jakarta Timur ini tentunya juga akan mempengaruhi anak yang terdapat pada keluarga tersebut. Dalam kasus perceraian, anak seringkali menyalahkan orang tua atas rasa sakit akibat perceraian. Namun dalam beberapa kasus, anak juga menyalahkan dirinya sendiri, bahkan menganggap dirinya sebagai bagian dari penyebab perceraian (Hasanah, 2019). Terlebih jika anak yang menjadi korban perceraian tersebut masih dikategorikan anak usia dini.

Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Perasaan anak akan mengalami guncangan akibat dari perceraian orang tuanya yang dapat berdampak pada perilakunya. Keluarga yang harmonis sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak mereka kelak khususnya yang berkaitan dengan masalah emosional (Khadijah & Armanila, 2017). Reaksi emosi yang dialami anak usia dini sangat kuat bergantung pada peristiwa yang terjadi dimana pada kasus ini adalah perceraian. Terlebih anak tidak dapat mengontrol emosinya sehingga dapat sering berubah cara mengekspresikannya. Dengan perubahan reaksi emosi tersebut tentu akan terjadi permasalahan pada perilakunya.

Pada perceraian orang tua ini yang dikhawatirkan adalah anak dapat mengalami masalah perilaku yaitu perilaku mal adaptif sehingga dapat berdampak pada kepribadian di masa pertumbuhan berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2012) bahwa suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak. Perceraian yang terjadi cenderung akan mengembangkan emosi yang negatif (Rosyadah & Mutma'inah, 2019). Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak usia dini dipengaruhi oleh bagaimana orang tua dalam menerapkan serta memberikan stimulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak (Ariyanto, 2016). Pembentukan perilaku seseorang

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor internal seperti pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya (Dewi, dkk, 2015). Kemampuan berperilaku anak usia dini melibatkan komponen keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terdapat dua konsekuensi potensial dari ketidakstabilan dalam konteks tertentu: (1) perubahan dalam satu lingkungan (seperti rumah) dapat mempengaruhi kesejahteraan di tempat lain (seperti sekolah); dan (2) perubahan dalam satu pengaturan dapat memicu perubahan pada pengaturan lainnya. Misalnya, perceraian orang tua dapat menyebabkan serangkaian perubahan tempat tinggal, jam kerja orang tua, dan pengaturan pengasuhan anak (Fomby & Mollborn, 2017).

Pada penelitian Fomby dan Mollborn tahun 2017 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku anak usia dini dengan ketidakstabilan ekologiannya, dimana ketidakstabilan tersebut mengenai kondisi keluarga termasuk didalamnya adalah status persatuan orang tua. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Fransisco et al. (2020), menjelaskan bahwa perubahan emosi dan perilaku merupakan reaksi untuk menanggapi situasi yang sama sekali baru bagi anak usia dini. Situasi seperti perceraian orang tua dapat dikategorikan menjadi situasi yang baru bagi anak usia dini. Sejalan dengan penelitian Maharani, Batubara, dan Muhazir (2021), dikatakan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berupa negatif maupun positif. Dampak negatif yang dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, dan lebih agresif. Pada penelitian-penelitian tersebut telah membahas tentang hubungan perilaku anak dengan perceraian serta dampak perceraian pada anak. Tetapi, tidak membahas perilaku anak yang lebih spesifik sebagai dampak perceraian orang tua. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti sebagai pendahuluan dalam penelitian ini pada 4 keluarga yang para orang tuanya bercerai dengan alasan yang berbeda. Peneliti menanyakan mengenai masalah yang dihadapi oleh orang tua yang bercerai dimana orang tua memiliki lebih sedikit waktu dengan anak dikarenakan orang tua yang sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja dan juga untuk orang tua yang memang bekerja maka menjadi lebih fokus bekerja sehingga kurang memperhatikan anak. Anak menjadi lebih sensitif seperti suka menangis dengan maksud ingin ditemani karena anak merasa kesepian atau sekedar mencari perhatian. Selain itu, anak dapat menjadi mudah marah jika keinginannya tidak dituruti, dan juga anak lebih mudah cemburu jika orang tuanya bersama anak lain karena anak merasa perhatian orang tua direbut dari anak. Anak juga dapat bersikap lebih protektif terhadap orang tua yang tinggal dengannya dikarenakan anak merasa sekarang hanya tinggal dengan satu orang tua sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab untuk harus menjaga orang tuanya. Dengan berbagai penjelasan diatas dapat dikaitkan bahwa perceraian orang tua berdampak pada perilaku anak usia dini. Perubahan perilaku anak ini dapat menjadi masalah yang disebabkan oleh respon dan reaksi emosi anak terhadap peristiwa perceraian yang terjadi. Maka dari itu, penelitian yang dapat dilakukan adalah mengetahui perilaku anak korban perceraian orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang bercerai di Jakarta Timur yang memiliki anak usia dini. Pemilihan Jakarta Timur sebagai tempat penelitian dikarenakan angka perceraian tertinggi di DKI Jakarta berada di Jakarta Timur. Sampel dalam penelitian sebanyak 100 responden menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik pengumpulan data adalah teknik *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang mengasuh anak baik ibu maupun ayah dengan kriteria memiliki anak yang berusia 4-6 tahun dan berdomisili di Jakarta Timur. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah

perilaku. Masalah perilaku adalah pola perilaku yang tidak adaptif, mengganggu, serta melanggar hak-hak dasar orang lain dan norma susila yang bersifat tetap dan stabil yang dapat diindikasikan melalui frekuensi, intensitas, derajat kekronisan, konstelasi, dan sosialnya. Pengukuran untuk masalah perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen *The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/Emotional Problems and Competencies* (CBCL). Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Instrumen penelitian ini memiliki 58 butir pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu, "tidak pernah", "terkadang" dan "sering" dengan skor 0, 1, dan 2.

Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen masalah perilaku menggunakan uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Sampel untuk uji validitas instrumen *The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/Emotional Problems and Competencies* (CBCL) sebanyak 30 orang tua yang bercerai yang memiliki anak usia dini di Jakarta Timur. Kriteria rhitung dengan $n = 30$ yaitu sebesar 0,361 dengan signifikansi = 0,05. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 8 butir pernyataan yang tidak valid dan 58 butir pernyataan yang valid. Hasil uji reliabilitas dengan 58 pernyataan yang valid dengan $n = 30$ responden diperoleh nilai sebesar 0,964. Nilai tersebut berarti bahwa instrumen *The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/Emotional Problems and Competencies* (CBCL) reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan *Chi-square* menggunakan SPSS 25. Dimensi dan variabel dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi dengan rumus Azwar (2012).

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

No	Kategori	Rumus
1	Rendah	$x < (\mu - 1,0\sigma)$
2	Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$
3	Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$

Keterangan:

μ = mean teoritis

σ = standar deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebaran anak usia dini berdasarkan jenis kelamin anak dari total 100 responden yaitu sebagian besar adalah perempuan sebanyak 58%, sedangkan laki-laki sebanyak 42%. Orang tua yang mengasuh yang merupakan responden dari penelitian ini sebagian besar adalah ibu yaitu sebanyak 83%, sedangkan ayah sebanyak 17%. Hal ini disebabkan karena sesuai hukum yang berlaku bahwa pihak istri berhak menjadi wali bagi anak yang belum dewasa (dibawah 12 tahun). Usia anak dari responden yang dikategorikan dari 4-6 tahun, memiliki proporsi yang sama antara usia 5 dan 6 tahun yang masing-masing sebanyak 44% sedangkan usia 4 tahun sebanyak 12%. Hal ini dikarenakan usia anak yang berada di taman kanak-kanak khususnya di tingkat akhir adalah 5 atau 6 tahun.

Sebaran pekerjaan ayah sebagian besar adalah pegawai swasta sebanyak 47%, sedangkan ayah yang tidak bekerja sebanyak 17%, ayah yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 6%, sebagai guru 4%, sebagai pengacara 2%, sebagai pengusaha 13%, sebagai polisi 2%, sebagai pedagang 1%, sebagai buruh 1%, sebagai dokter 2%, sebagai pilot 1%, sebagai perawat 1%, sebagai satpam 1%, dan sebagai ojek online 2%. Sebaran pekerjaan ibu sebagian besar adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 40%, sedangkan ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 7%, sebagai pegawai swasta 35%, sebagai guru 7%, sebagai pengacara 1%, sebagai psikolog 2%, sebagai dosen 3%, sebagai pengusaha 3%, dan sebagai ART 2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	42
Perempuan	58	58
Orang Tua yang Mengasuh		
Ayah	17	17
Ibu	83	83
Usia Anak		
4 Tahun	12	12
5 Tahun	44	44
6 Tahun	44	44
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	17	17
Pegawai Negeri	6	6
Pegawai Swasta	47	47
Guru	4	4
Pengacara	2	2
Pengusaha	13	13
Polisi	2	2
Pedagang	1	1
Buruh	1	1
Dokter	2	2
Pilot	1	1
Perawat	1	1
Satpam	1	1
Ojek Online	2	2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	40	40
Pegawai Negeri	7	7
Pegawai Swasta	35	35
Guru	7	7
Pengacara	1	1
Psikolog	2	2
Dosen	3	3
Pengusaha	3	3
ART	2	2

Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Masalah Perilaku Anak

Berdasarkan tabel 3, tidak terdapat hubungan antara karakteristik responden dengan masalah perilaku anak seperti jenis kelamin, usia anak, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu karena nilai sig. > 0,05. Sedangkan, terdapat hubungan antara masalah perilaku dengan karakteristik orang tua yang mengasuh. Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,035 < 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mengasuh anak dapat menentukan tingkat masalah perilaku pada anak.

Tabel 3. Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Masalah Perilaku Anak

Karakteristik	Masalah Perilaku						Nilai Sig.	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%		
Jenis Kelamin								
Laki-laki	21	21	17	17	4	4	0,910	
Perempuan	31	31	21	21	6	6		
Orang Tua yang Mengasuh								
Ayah	4	4	10	10	3	3	0,035	
Ibu	48	48	28	28	7	7		
Usia Anak								
4 Tahun	7	7	4	4	1	1	0,506	
5 Tahun	19	19	21	21	4	4		
6 Tahun	26	26	13	13	5	5		
Pekerjaan Ayah								
Tidak Bekerja	10	10	3	3	4	4	0,355	
Pegawai Negeri	4	4	2	2	0	0		
Pegawai Swasta	24	24	19	19	4	4		
Guru	4	4	0	0	0	0		
Pengacara	2	2	0	0	0	0		
Pengusaha	5	5	7	7	1	1		
Polisi	1	1	1	1	0	0		
Pedagang	0	0	1	1	0	0		
Buruh	1	1	0	0	0	0		
Dokter	0	0	2	2	0	0		
Pilot	0	0	1	1	0	0		
Perawat	0	0	1	1	0	0		
Satpam	0	0	1	1	0	0		
Ojek Online	1	1	0	0	1	1		
Pekerjaan Ibu								
Tidak Bekerja	17	17	20	20	3	3		0,767
Pegawai Negeri	3	3	3	3	1	1		
Pegawai Swasta	21	21	10	10	4	4		
Guru	5	5	2	2	0	0		
Pengacara	1	1	0	0	0	0		
Psikolog	1	1	1	1	0	0		
Dosen	2	2	0	0	1	1		
Pengusaha	1	1	1	1	1	1		
ART	1	1	1	1	0	0		

Tingkat Kategorisasi Dimensi dan Variabel Masalah Perilaku

Berdasarkan tabel 4, kategorisasinya memiliki tingkat yang berbeda di setiap dimensinya yaitu dapat dilihat dari nilai mean maupun frekuensi atau persentasenya. Pada dimensi reaksi terhadap emosi, hasil terbanyak terdapat di kategori sedang (43%). Selain itu, dimensi kecemasan/depresi dengan hasil terbanyak juga terdapat di kategori sedang (44%). Untuk keluhan somatik dengan hasil terbanyak di kategori rendah (61%), menarik diri dengan hasil

terbanyak di kategori rendah (58%), masalah tidur dengan hasil terbanyak di kategori rendah (55%), kesulitan berkonsentrasi dengan hasil terbanyak di kategori rendah (43%), dan juga perilaku agresif dengan hasil terbanyak di kategori rendah (50%).

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Dimensi Pada Variabel Masalah Perilaku

Dimensi	Kategori	f	%	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev.
<i>Emotionally Reactive</i> (Reaksi terhadap Emosi)	Rendah ($x < 6$)	41	41	0	18	6,96	4,411
	Sedang ($6 \leq x < 12$)	43	43				
	Tinggi ($x \geq 12$)	16	16				
<i>Anxious/Depressed</i> (Kecemasan/Depresi)	Rendah ($x < 5$)	34	34	0	14	6,12	3,397
	Sedang ($5 \leq x < 9$)	44	44				
	Tinggi ($x \geq 9$)	22	22				
<i>Somatic Complaints</i> (Keluhan Somatik)	Rendah ($x < 6$)	61	61	0	18	5,06	4,640
	Sedang ($6 \leq x < 12$)	27	27				
	Tinggi ($x \geq 12$)	12	12				
<i>Withdrawn</i> (Menarik Diri)	Rendah ($x < 4$)	58	58	0	12	3,97	3,132
	Sedang ($4 \leq x < 8$)	31	31				
	Tinggi ($x \geq 8$)	14	14				
<i>Sleep Problems</i> (Masalah Tidur)	Rendah ($x < 3$)	55	55	0	8	2,69	2,351
	Sedang ($3 \leq x < 5$)	23	23				
	Tinggi ($x \geq 5$)	25	25				
<i>Attention Problems</i> (Kesulitan Berkonsentrasi)	Rendah ($x < 3$)	43	43	0	8	3,20	2,211
	Sedang ($3 \leq x < 5$)	33	33				
	Tinggi ($x \geq 5$)	27	27				
<i>Aggressive Behavior</i> (Perilaku Agresif)	Rendah ($x < 13$)	50	50	0	38	13,54	8,729
	Sedang ($13 \leq x < 25$)	38	38				
	Tinggi ($x \geq 25$)	12	12				

Berdasarkan tabel 5, variabel masalah perilaku memperoleh nilai mean 41,54 dan standar deviasi 25,877. Jumlah anak usia dini dari keluarga yang bercerai yang memiliki tingkat masalah perilaku rendah sebanyak 52 anak, tingkat sedang sebanyak 38 anak, dan tingkat tinggi sebanyak 10 anak. Nilai rata-rata 41,54 terletak pada kategori sedang, maka masalah perilaku pada anak usia dini dari keluarga yang bercerai berada di tingkat sedang.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Variabel Masalah Perilaku

Variabel	Kategori	f	%	Min.	Maks.	Mean	Std. Dev.
Masalah Perilaku	Rendah ($x < 39$)	52	52	0	116	41,54	25,877
	Sedang ($39 \leq x < 77$)	38	38				
	Tinggi ($x \geq 77$)	10	10				

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan masalah perilaku pada anak usia dini yang orang tuanya bercerai berada di tingkat sedang yang diukur melalui tujuh dimensi masalah perilaku yaitu,

emotionally reactive (reaksi terhadap emosi), anxious/depressed (kecemasan/depresi), somatic complaints (keluhan somatik), withdrawn (menarik diri), sleep problems (masalah tidur), attention problems (kesulitan berkonsentrasi), dan aggressive behavior (perilaku agresif). Pertama, reaksi terhadap emosi yang dimiliki anak berada di tingkat sedang. Anak usia dini yang orang tuanya bercerai kemungkinan memiliki masalah perilaku terlihat dari anak yang terkadang suka rewel saat rutinitas dan kehidupan sehari-harinya berubah dimana hal tersebut mungkin terjadi dikarenakan salah satu orang tua yang sudah tidak tinggal bersama anak. Terlihat juga dari perasaan anak yang terkadang berubah dengan cepat dari sedih menjadi bahagia ataupun sebaliknya yang dikarenakan anak kesulitan dalam mengontrol perasaannya. Selain itu, suasana hati atau mood anak juga terkadang berubah seketika yang sebelumnya baik dapat menjadi buruk. Anak juga terkadang tidak dapat menerima orang baru ataupun situasi yang baru. Hal tersebut juga menyebabkan anak terkadang suka merengek karena tidak nyaman dengan lingkungan yang baru. Reaksi-reaksi anak tersebut juga dapat disebabkan oleh kondisi orang tua yang cenderung depresi akibat perceraian. Seperti penelitian Kuo et al. (2017) yang menjelaskan bahwa orang tua dengan gejala depresi cenderung tidak memberikan perawatan yang baik dan cenderung memberikan strategi pengaturan emosi yang lebih sedikit kepada anak mereka sehingga dapat meningkatkan masalah emosional anak. Oleh karena itu, depresi orang tua dan risiko terkait dalam perilaku orang tua dapat menimbulkan risiko tambahan di lingkungan keluarga yang berpotensi mengubah reaktivitas emosional anak.

Kedua, kecemasan/depresi yang terjadi pada anak berada di tingkat sedang. Anak usia dini yang orang tuanya bercerai kemungkinan memiliki masalah perilaku terlihat dari anak yang terkadang kesal jika harus berpisah dengan orang tuanya, tidak dapat mandiri, lebih sensitif secara emosional, dan mudah malu. Seperti disebutkan dalam penelitian Douglas (2020), pada anak prasekolah, kesulitan mungkin muncul dalam hubungan sosial dan kecemasan akan perpisahan. Terdapat pula di penelitian van Gils, Janssens, dan Rosmalen (2014), menunjukkan bahwa hubungan antara perceraian orang tua dan FSS (Functional Somatic Symptoms) dapat dijelaskan oleh gejala depresi. Ketiga, keluhan somatik yang dirasakan anak berada di tingkat rendah. Tetapi jika dilihat melalui data, terdapat beberapa anak yang terkadang mengalami keluhan somatik seperti sulit makan, terlalu berlebihan dalam hal kerapian dan kebersihan, dan sakit kepala. Seperti halnya pada penelitian Winding dan Andersen (2019), peristiwa kehidupan negatif seperti perceraian orang tua, penyakit atau kematian orang tua ditemukan terkait dengan peningkatan gejala somatik.

Keempat, perilaku menarik diri pada anak berada di tingkat rendah. Tetapi jika dilihat melalui data, terdapat beberapa anak yang terkadang memiliki perilaku menarik diri seperti menolak jika diajak bermain teman sebayanya dan tidak menjawab saat orang lain berbicara dengannya. Hal ini dikarenakan anak merasa sendiri dan tidak dapat bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain. Seperti pada penelitian Weaver dan Schofield (2015), menjelaskan bahwa setelah orang tua berpisah, anak-anak mereka cenderung menjadi menarik diri dikarenakan faktor lingkungan rumah yang sudah berbeda. Kelima, masalah tidur pada anak berada di tingkat rendah. Tetapi jika dilihat melalui data, terdapat sepertiga anak yang terkadang memiliki masalah tidur seperti menolak untuk tidur di malam hari dan berbicara atau menangis dalam tidur. Seperti yang terdapat pada penelitian Douglas (2020), menyebutkan bahwa reaksi yang dialami anak akibat perceraian orang tuanya juga dapat berupa regresi dalam pencapaian perkembangan seperti masalah dalam tidurnya.

Keenam, kesulitan berkonsentrasi pada anak berada di tingkat sedang. Anak usia dini yang orang tuanya bercerai kemungkinan memiliki masalah perilaku terlihat dari anak yang terkadang fokusnya teralihkan sehingga cepat beralih dari aktivitas yang sedang dikerjakan ke aktivitas lainnya. Seperti pada penelitian Al Gharaibeh (2015), menyebutkan bahwa ketidakmampuan atau kesulitan berkonsentrasi karena kecemasan dan kekhawatiran tidak jarang terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai. Ketujuh, perilaku agresif pada anak berada di tingkat sedang. Anak usia dini yang orang tuanya bercerai kemungkinan memiliki

masalah perilaku terlihat dari anak yang terkadang ingin meminta perhatian lebih dari orang tuanya, merengek seperti bayi, suka berteriak, merasa permintaannya harus dipenuhi oleh orang tuanya, keras kepala, melawan orang tuanya mengulang kesalahannya walaupun sudah diberi hukuman atau dinasihati, dan mudah marah. Seperti pada penelitian Douglas (2020), bahwa anak-anak yang memproses perceraian dapat menunjukkan kemarahan pada orang tua mereka, diri mereka sendiri, teman-teman mereka, dan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Gusniar dan Aulia (2020), menunjukkan bahwa perceraian orang tua membawa dampak terhadap perkembangan anak terutama pada perilakunya, dimana mereka memiliki perilaku yang lebih agresif.

Pada penelitian ini, salah satu faktor penyebab masalah perilaku yang akan dibahas adalah lingkungan keluarga. Faktor tersebut termasuk didalamnya adalah orang tua dan komposisi dan keadaan keluarga yang dalam hal ini adalah perceraian. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perceraian memberikan dampak terhadap perkembangan anak terutama pada perilakunya dan pendidikan yang menurun. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua di rumah dalam perkembangan anak dan kurangnya bimbingan orang tua untuk mengajak anak belajar (Gusniar & Aulia, 2020). Sedangkan dari segi komposisi dan keadaan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua tunggal, anak yang mengalami perceraian orang tua memiliki transisi yang sulit dan kehidupan dalam keluarga dengan orang tua tunggal dapat menjadi situasi yang berisiko tinggi mengalami masalah perilaku bagi anak. Perilaku tersebut seperti mudah marah, suka mencari perhatian, pemalu, pendiam, depresi, dan mudah sedih (Yasik, Sahnaz, & Anggraeni, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini pada nilai rata-rata yaitu 41,54 yang terletak pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa masalah perilaku pada anak usia dini dari keluarga yang bercerai berada di tingkat sedang. Hal tersebut berarti anak usia dini dari keluarga yang bercerai memiliki sedikit masalah perilaku yang akan muncul ketika terdapat pemicu yang berasal dari suatu hal.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menjawab “terkadang” pada dimensi reaksi terhadap emosi, kecemasan/depresi, kesulitan berkonsentrasi, dan perilaku agresif yang berarti perilaku-perilaku di dimensi tersebut yang terdapat pada pernyataan kuesioner terjadi pada anak responden tetapi frekuensinya yang tidak sering atau jarang. Anak usia dini yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki masalah perilaku jika dilihat pada reaksi yang cenderung negatif terhadap emosi yang dirasakan, kecemasan/depresi akan hal yang menyangkut perceraian yang diekspresikan melalui berbagai perilaku negatif, kesulitan berkonsentrasi yang disebabkan rasa cemas dan khawatir yang berlebihan, dan perilaku agresif sebagai ekspresi anak pada hal-hal yang tidak diinginkan atau diharapkannya. Pada penelitian Latuapo (2015) dan Srinahyanti (2018) sudah terlihat bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap masalah perilaku anak. Tetapi untuk dijelaskan setiap dimensinya terlihat bahwa masalah perilaku yang dialami anak karena perceraian hanya terdapat di beberapa dimensi, hal ini dikarenakan terdapat dimensi lain atau masalah perilaku lain yang menjadi dampak dari perceraian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil dari uji tabulasi silang dan chi-square menunjukkan bahwa masalah perilaku memiliki hubungan pada karakteristik orang tua yang mengasuh. Anak yang diasuh oleh ibu lebih cenderung memiliki masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pronzato dan Aassve (2017), yang menjelaskan bahwa kehadiran laki-laki yang dalam hal ini adalah ayah ditujukan untuk bertindak positif pada anak agar penurut atau patuh, mengurangi perilaku hiperaktif, dan mengurangi perilaku argumentatif atau melawan dengan orang dewasa. Penemuan ini didukung dengan penelitian Mclanahan, Tach, dan Schneider (2013), yang menemukan bahwa ketidakhadiran ayah secara negatif memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak yang akan berdampak pada perilakunya. Dari segi ibu, perceraian dapat menimbulkan masalah dalam penyesuaian anak yaitu, gejala depresi ibu, kepekaan ibu terhadap anak, dan kualitas lingkungan rumah. Berdasarkan penelitian Weaver dan Schofield (2015), anak-anak lebih cenderung menunjukkan masalah perilaku setelah perceraian karena lingkungan rumah pasca perceraian

mereka kurang mendukung dan merangsang, ibu mereka kurang sensitif dan lebih tertekan, dan pendapatan rumah tangga mereka lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah perilaku anak karena peran orang tua penting bagi anak. Orang tua dapat lebih memperhatikan anak baik secara fisik maupun psikisnya. Untuk fisik anak, orang tua dapat mengamatinya secara langsung dan mencegahnya dengan memberikan makanan yang sehat dan bergizi serta mengajari tentang kebersihan atau hidup sehat. Untuk psikisnya, orang tua dapat berkomunikasi dengan anak mengenai perasaannya atau suasana hatinya jika muncul perubahan ekspresi ataupun sikap pada anak. Selain itu, orang tua juga dapat menanyakan anak mengenai hal-hal yang kecil sekalipun seperti cerita mengenai aktivitasnya di sekolah. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden yang masih belum seimbang antara ayah dan ibu sehingga hasil penelitian tidak sepenuhnya mewakili variabel serta penelitian ini masih kurang rinci pada bagian pembahasan dikarenakan penelitian ini tidak melakukan wawancara terhadap responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang orang tuanya bercerai memiliki tingkat masalah perilaku yang sedang dengan nilai rata-rata 41,54. Hal ini terlihat pada reaksi emosi, kecemasan/depresi, kesulitan berkonsentrasi, dan perilaku agresif yang terjadi pada anak. Pada umumnya, anak usia dini yang orang tuanya bercerai memiliki sedikit adanya masalah perilaku. Masalah perilaku yang terjadi pada anak pun akan muncul disaat terdapat pemicu yang berasal dari suatu hal atau kejadian. Sedangkan untuk faktor lainnya seperti keluhan somatik, menarik diri, dan masalah tidur cenderung tidak dialami oleh anak. Hal ini dikarenakan orang tua memperhatikan anak secara fisik dalam hal keluhan somatik sehingga hal-hal yang berhubungan dengan fisiknya dapat teratasi. Pada perilaku menarik diri, orang tua juga berperan dalam membantu anak untuk bersosialisasi kembali di lingkungan tempat tinggal dan berkomunikasi dengan guru untuk membantu anak bersosialisasi di sekolah. Untuk masalah dalam tidur anak, orang tua berperan dengan menenangkan anak sehingga masalahnya dapat teratasi. Selain itu, masalah perilaku yang terjadi pada anak yang diasuh oleh ibunya dapat disebabkan oleh dampak dari perceraian yang berpengaruh pada gejala depresi ibu. Hal ini dikarenakan peran ibu kuat di lingkungan rumah, sehingga ibu menjadi kurang peka dan sensitif kepada anak yang berdampak pada masalah perilakunya.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dapat lebih peka terhadap kondisi anak dalam hal fisik maupun psikisnya dan dapat melihat baik atau buruknya sikap yang sudah diberikan pada anak seperti menanyakan anak harinya dan memperhatikan raut muka anak jika berubah seketika. Orang tua juga dapat mengatasi masalah perilaku yang dialami anak dengan menjadi pendengar yang baik untuk anak dan menunjukkan lebih banyak afeksi untuk anak berupa perhatian ataupun tindakan seperti peluk dan cium.
2. Guru dapat melihat baik atau buruknya perilaku anak di sekolah dan dapat mengkomunikasikan pada orang tua anak sehingga anak dapat ditangani dengan baik. Guru juga dapat ikut membantu orang tua dalam mengatasi masalah perilaku anak di sekolah dengan berbicara pada anak mengenai perubahan perasaan yang dialaminya, menasihati anak dengan baik jika melakukan perilaku agresif pada teman sebayanya, dan menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan atau dijadikan tempat bercerita bagi anak di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dimensi perilaku lain yang dapat menunjukkan masalah perilaku pada anak usia dini serta dapat melihat masalah perilaku yang terjadi pada anak dengan usia yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh peneliti sendiri serta mendapat dukungan dari program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, dan Komunitas #SaveJanda sebagai komunitas yang membantu menyebarkan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Thomas M. (2000). The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/Emotional Problems and Competencies. *Pediatrics in Review*, 21(1), 265-271.
- Afdal, dkk. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap *Meaning of Life* Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8(2), 186-198.
- Al Gharaibeh, Fakir M. (2015). The Effects of Divorce on Children: Mothers' Perspectives in UAE. *Journal of Divorce & Remarriage*, 56(5), 347-368.
- Ariyanto, Fajar L. T. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 28-38.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, N. F. K., dkk. (2015). Early Childhood Behavior Changing in Terms of Communication between Parents and Teachers. *Journal of Education and Practice*, 6(27), 112-120.
- Douglas, V. I. (2020). Review on the Effects of Divorce on Children. *IDOSR Journal of Current Issues in Arts and Humanities*, 6(1), 67-74
- Fomby, Paula & Stefanie M. (2017). Ecological Instability and Children's Classroom Behavior in Kindergarten. *Demography*, 54(5), 1627-1651.
- Fransisco, Rita et al. (2020). Psychological Symptoms and Behavioral Changes in Children and Adolescents During the Early Phase of COVID-19 Quarantine in Three European Countries. *Frontiers in Psychiatry*, 11(570164), 1-14.
- Gusniar & Prima Aulia. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah, Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3181-3187.
- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Khadijah & Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kuo, Patty X et al. (2017). Chapter VII. Developmental Trajectories of Children's Emotional Reactivity After the Birth of a Sibling. *Monogr Soc Res Child Dev.*, 82(3), 93-105.
- Latuapo, A. (2015). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Dusun Tapinalu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 10(2), 175-184.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

- Maharani, Laila, Azizah Batubara, & Muhazir. (2021). Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 17-25.
- McLanahan, Sara, Laura Tach, & Daniel Schneider. (2013). The Causal Effects of Father Absence. *Annual Review of Sociology*, 39, 399-427.
- Pronzato, Chiara & Arnstein Aassve. (2017). Parental Breakup and Children's Development: The Role of Time and of Post-Separation Conditions. *Rev Econ Household*, 17(1), 67-87.
- Rosyada, Nailatur & Siti Mutma'inah. (2019). Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 279-290.
- Srinahyanti. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53-61.
- van Gils, A., Janssens, K. A. M., & Rosmalen, J. G. M. (2014). Family Disruption Increases Functional Somatic Symptoms in Late Adolescence: The TRAILS Study. *Health Psychology*, 33(11), 1354–1361.
- Walidah, Z. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo [skripsi]. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Weaver, Jennifer M. & Thomas J. S. (2015). Mediation and Moderation of Divorce Effects on Children's Behavior Problems. *Journal of Family Psychology*, 29(1), 39-48.
- Winding, Trine N. & Johan H. Andersen. 2019. Do Negative Childhood Conditions Increase the Risk of Somatic Symptoms in Adolescence? – A Prospective Cohort Study. *BMC Public Health*, 19(828).
- Yakin, A. Al. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Jurnal Papatuzdu*, 8(1), 1–13.
- Yasik, Fatkhu, Aulia Sahnaz, & Dewi Anggraeni. (2019). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak Dan Hasil Belajar (Studi Kasus Siswa Mi Al-Khairiyah Kampung Duri Kosambi Cengkareng-Jakarta Barat). *Mozaic: Islam Nusantara*, 5(1), 1-18.